

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Terkait

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan dan pengolahan data yang dilaksanakan. Penelitian tersebut adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Variabel	Hasil
Nanik Ermawati dan Amin Kuncoro (2016)	Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi Dengan <i>Love Of Money</i> sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus)	Variabel bebas (Independent Variabel) yaitu: <i>Gender (X1)</i> <i>Status sosial</i> <i>(X2)</i> Variabel terikat (Dependent Variabel) yaitu: Variabel Intervening yaitu: <i>Love Of Money</i>	Perbedaan gender dan status sosial berpengaruh terhadap <i>love of money</i> . Perbedaan gender dan status sosial berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. <i>Love of Money</i> berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Perbedaan gender merupakan determinan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui <i>Love of Money</i> . Status

			sosial merupakan determinan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui <i>Love of Money</i> .
Dani Adin Kurniawan dan Indira Januarti (2013)	Pengaruh Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika Auditor dengan Komitmen Profesional dan Komitmen Organisasi sebagai variabel Intervening (Studi Pada Auditor KAP di Kota Semarang)	Variabel bebas (Independent Variabel) yaitu: Orientasi Etika (X1) Variabel terikat (Dependent Variabel) yaitu: Sensitivitas Etika Auditor (Y) Variabel Intervening yaitu: Komitmen Profesional dan Organisasi	Idealisme berpengaruh terhadap komitmen profesi, komitmen organisasi, dan sensitivitas etika. Relativisme berpengaruh terhadap komitmen profesional, dan sensitivitas etika. Komitmen organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika. Relativisme tidak berpengaruh terhadap komitmen organisasi, komitmen profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi, dan komitmen profesi tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika.
Soedjatmiko, Hilmi	Pengaruh Pemahaman	Variabel bebas (Independent	Secara parsial maupun secara simultan variabel pemahaman

<p>Abdillah, Nor Asiah(2017)</p>	<p>Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Stie Nasional Banjarmasin</p>	<p>Variabel) yaitu: Kode Etik (X1) Profesi Akuntan (X2) Variabel terikat (Dependent Variabel) yaitu: Perilaku Etis (Y)</p>	<p>kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi STIENAS Banjarmasin.</p>
<p>Yonatan Wibowo, Sondang Maria J. Silaen (2018)</p>	<p>Hubungan <i>Self- Esteem</i> dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas VIII Smpk Penabur Bintaro Jaya</p>	<p>Variabel bebas (Independent Variabel) yaitu: <i>Self Esteem</i> (X1) Penggunaan Media Sosial Instagram (X2) Variabel terikat (Dependent Variabel) yaitu: Perilaku Narsisme (Y)</p>	<p><i>Self-esteem</i> negatif yang tinggi dan penggunaan media sosial yang tinggi akan berdampak buruk bagi siswa, terutama dapat menimbulkan perilaku narsisme di kalangan siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki perilaku narsisme akan merasa dirinya lebih hebat dibandingkan dengan individu yang lain dan cenderung menggunakan persona (topeng) untuk menutupi harga dirinya yang rendah dan di kemudian hari akan berdampak</p>

			juga terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri maupun masa depannya.
Cici Guspa Dewi, Yulidar Ibrahim (2019)	Hubungan <i>Self-Esteem</i> (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA	Variabel bebas (Independent Variabel) yaitu: <i>Self Esteem</i> (X1) Penggunaan Media Sosial Instagram (X2) Variabel terikat (Dependent Variabel) yaitu: Perilaku Narsisme (Y)	Semakin rendah tingkat <i>self-esteem</i> (harga diri) maka semakin tinggi perilaku narsisme pengguna media sosial instagram pada siswa, dan sebaliknya semakin tinggi <i>self-esteem</i> siswa maka semakin rendah perilaku narsime pengguna media sosial instagram pada siswa SMA
Muhamad haikal (2018)	Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme pada Mahasiswa	Variabel bebas (Independent Variabel) yaitu: Harga Diri (X1) Variabel terikat (Dependent Variabel) yaitu:	Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme pada mahasiswa pengguna instagram di UIN Ar Raniry Banda Aceh. Hal ini

	Pengguna Instagram di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	Kecenderungan Perilaku Narsisme (Y)	menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri, maka diikuti dengan semakin rendahnya kecenderungan perilaku narsisme pada mahasiswa pengguna instagram di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku narsisme pada mahasiswa pengguna instagram di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
Nurbaeti (2019)	Pengaruh Perilaku Narsis dan <i>Self Esteem</i> terhadap Pengendalian Diri Akuntan dalam Berinteraksi di media Sosial dengan Etika Profesi sebagai	Variabel bebas (<i>Independent Variabel</i>) yaitu: Perilaku Narsis (X1) <i>Self Esteem</i> (X2) Variabel terikat (<i>Dependent Variabel</i>) yaitu:	Perilaku narsis dan <i>self esteem</i> tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap etika profesi akuntan dan pengendalian diri akuntan. <i>Self-esteem</i> memiliki pengaruh secara parsial terhadap etika profesi akuntan Perilaku narsis dan <i>self esteem</i> tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengendalian

	Variabel Intervening	Pengendalian Diri Akuntan (Y) Variabel Intervening yaitu: Etika Profesi (Z)	diri akuntan. Perilaku narsis dan <i>self-esteem</i> secara simultan berpengaruh terhadap etika profesi akuntan dan pengendalian diri akuntan. Etika profesi akuntan memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengendalian diri akuntan
--	----------------------	---	--

1. Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love Of Money* sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus)

Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Ermawati dan Amin Kuncoro 2016 bertujuan untuk menguji apakah gender dan status sosial ekonomi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *Love of money* sebagai variabel intervening. Data yang diperoleh sebagai objek 68 responden dengan metode purposive sampling yaitu mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Etika Bisnis dan Etika Profesi.

Kesimpulan yang di dapat dalam penelitian ini adalah 1). Perbedaan gender dan status sosial berpengaruh terhadap *love of money* 2). Perbedaan gender dan status sosial berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi 3). *Love of Money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi 4). Perbedaan gender merupakan determinan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *Love of*

Money 5). Status sosial merupakan determinan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *Love of Money*.

2. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika Auditor dengan Komitmen Profesional dan Komitmen Organisasi sebagai variabel Intervening (Studi Pada Auditor KAP di Kota Semarang)

Penelitian yang dilakukan oleh Dani Ardi Kurniawan dan Indira Januarti tahun 2013 bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika Auditor dengan Komitmen Profesional dan Komitmen Organisasi sebagai variabel Intervening (Studi Pada Auditor KAP di Kota Semarang). Dengan data yang diperoleh 45 responden.

Kesimpulan yang di dapat dalam penelitian ini adalah 1. Idealisme berpengaruh terhadap komitmen profesi, komitmen organisasi, dan sensitivitas etika. Relativisme berpengaruh terhadap komitmen profesional, dan sensitivitas etika. Komitmen organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika. 2. Relativisme tidak berpengaruh terhadap komitmen organisasi, komitmen profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi, dan komitmen profesi tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika.

3. Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Stie Nasional Banjarmasin

Penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko, Hilmi Abdillah, Nor Asiah tahun 2017 bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh pemahaman kode etik

profesi akuntan terhadap perilaku etis pada mahasiswa akuntansi STIENAS Banjarmasin. Data yang diperoleh dalam penelitian ini jumlah data valid yang digunakan untuk mengukur variabel pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi STIENAS Banjarmasin sebanyak 124 responden.

Kesimpulan yang di dapat dalam penelitian ini adalah secara parsial maupun secara simultan variabel pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi STIENAS Banjarmasin.

4. Hubungan *Self-Esteem* dan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsisme di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya

Penelitian yang dilakukan oleh Yonatan Wibowo, Sondang Maria, J. Silaen tahun 2018 dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *self-esteem* dan penggunaan media sosial Instagram dengan perilaku narsisme di kalangan siswa kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah *Self-esteem* negatif yang tinggi dan penggunaan media sosial yang tinggi akan berdampak buruk bagi siswa, terutama dapat menimbulkan perilaku narsisme di kalangan siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki perilaku narsisme akan merasa dirinya lebih hebat dibandingkan dengan individu yang lain dan cenderung menggunakan persona (topeng) untuk menutupi harga dirinya yang rendah dan di kemudian hari akan berdampak juga terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri maupun masa depannya.

5. Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA

Penelitian yang dilakukan oleh Cici Guspa Dewi tahun 2019 dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA, dengan hasil semakin rendah tingkat *self-esteem* (harga diri) maka semakin tinggi perilaku narsisme pengguna media sosial instagram pada siswa, dan sebaliknya semakin tinggi *self-esteem* siswa maka semakin rendah perilaku narsime pengguna media sosial instagram pada siswa SMA

6. Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haikal tahun 2018 dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme pada mahasiswa pengguna instagram di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sampel penelitian berjumlah 200 mahasiswa (75 laki-laki dan 125 perempuan). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku narsisme adapun sebaliknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa harga diri yang negatif dapat menyebabkan kecenderungan perilaku narsisme.

7. Pengaruh Perilaku Narsis dan Self-Esteem terhadap Pengendalian Diri Akuntan dalam Berinteraksi Di Media Sosial Dengan Etika Profesi Akuntan Sebagai Variabel Intervening

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaeti tahun 2019 bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perilaku Narsis dan Self Esteem Terhadap Pengendalian Diri Akuntan dengan Etika Profesi Akuntan Sebagai Variabel Intervening. Metode penelitian yang digunakan adalah eksplanatori-kausalitas yakni untuk menganalisa sekaligus membuktikan adanya hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih. Obyek penelitian ini adalah 100 orang responden yang merupakan akuntan pendidik atau dosen, akuntan publik atau auditor dan akuntan di perusahaan di wilayah Tangerang dan Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perilaku narsis, *self esteem* dan etika profesi akuntan berpengaruh secara simultan terhadap pengendalian diri akuntan, perilaku narsis tidak berpengaruh terhadap pengendalian diri akuntan, *self esteem* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengendalian diri akuntan dan etika profesi akuntan berpengaruh secara signifikan terhadap pengendalian diri akuntan.

B. Landasan Teori

1. Teori *Compliance Theory* (teori kepatuhan)

Teori kepatuhan menjelaskan bagaimana suatu keadaan seseorang taat dan patuh terhadap aturan atau perintah yang ditetapkan maupun yang di berikan. Teori kepatuhan sudah banyak diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya

di bidang ilmu ekonomi, psikologi dan sosiologi yang menitik beratkan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu (Nurbaeti, 2019). Dari kebanyakan hasil analisis ilmu ekonomi mengasumsikan bahwa pemberian sanksi adalah satu-satunya mekanisme di mana kepatuhan hukum bisa dicapai apabila terjadi penolakan atau ketidakmampuan, sedangkan kebanyakan teori psikologi dan sosiologi menekankan pemahaman pembenaran hukum sebagai alat utama dalam mencapai kepatuhan melalui penguatan institusional dan sosial akan norma moral.

Kepatuhan mengenai kode etik sama dengan semua standar dalam masyarakat terbuka, tergantung pada pemahaman dan suka rela anggota. Disisi lain kepatuhan anggota juga ditentukan oleh adanya pemaksaan dari sesama anggota dan juga dari publik, hingga pada akhirnya ada pemrosesan pelanggaran kode etik oleh organisasi bagi anggota yang tidak mentaatinya. Anggota juga harus memperhatikan standar etik yang ditetapkan oleh badan pemerintah yang mengatur bisnis klien atau menggunakan laporannya untuk mengevaluasi kepatuhan klien terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kode etik profesi adalah suatu tatanan etika yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kode etik umumnya termasuk dalam norma sosial, namun bila ada kode etik yang memiliki sanksi yang agak berat, maka masuk dalam kategori norma hukum. Kode Etik juga dapat diartikan sebagai pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu

kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan atau tata cara sebagai pedoman berperilaku.

2. Perilaku Narsis

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai ciri yang spesifik, dan tujuan yang baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan, 2011). Perilaku manusia adalah semua aktivitas atau tindakan manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak (Notoatmodjo, 2017). Ada tiga asumsi yang saling berkaitan mengenai perilaku manusia. (1). perilaku yang disebabkan (2). perilaku itu digerakkan (3). perasaan yang menunjukkan pada sasaran atau tujuan. Pada dasarnya perilaku berorientasi pada suatu keinginan untuk mencampai tujuan tertentu.

Menurut Ndraha (dalam Irwan, 2017) mendefinisikan perilaku sebagai aktualisasi dan operasionalisasi sikap seseorang atau sekelompok terhadap suatu (situasi atau kondisi) lingkungan (masyarakat, alam, teknologi atau organisasi). Pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku adalah bentuk perilaku yang berdasarkan hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu perilaku terbentuk atas pengaruh pendirian, lingkungan eksternal, kepentingan responsif, kepentingan yang disadari, ikut-ikutan atau yang tidak disadari, serta rekayasa dari luar.

Teori tentang narsisme terinspirasi dari mitos Yunani dengan ciri khas individu yang narsis merasa bahwa dirinya hebat dan merasa dirinya lebih baik. Dalam perspektif psikologi, narsis akan selalu menolak dan merendahkan orang lain karena dengan begitu mereka dapat mempertahankan rasa dalam diri mereka (Park and Colvin, 2015 dalam Mapuasari, 2015). Narsis adalah sikap yang terlalu mencintai dirinya secara berlebihan, dan biasanya orang-orang yang bersikap narsis lebih cenderung mengunggulkan dirinya, merasa dirinya terlihat baik, kagum pada dirinya sendirinya sendiri membutuhkan pujian dari lingkungan disekitarnya, dan tidak peka dengan kebutuhan atau perasaan orang lain (Santi, 2016). Sedangkan kecenderungan perilaku narsis berdasarkan pedoman DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual*) yang memiliki 9 ciri yaitu:

- 1) Merasa dirinya yang paling hebat tetapi seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki, melebih-lebihkan prestasi dan bakatnya. Jika seseorang merasa dirinya paling hebat, dirinya tidak akan malu-malu untuk memamerkan apa saja yang bisa memperkuat citranya tersebut. Karena bagi dirinya hal ini sangat penting agar orang lain tahu bahwa dirinya benar-benar orang yang hebat. Selain itu untuk mendukung citra atau image yang dibentuknya sendiri, individu rela menggunakan segala cara.
- 2) Percaya bahwa dirinya unik dan spesial
- 3) Dipenuhi fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan,kecantikan dan ketenaran tanpa batas.
- 4) Memiliki kebutuhan untuk dikagumi

- 5) Merasa layak untuk mendapatkan perlakuan istimewa
- 6) Kurang empati dengan perasaan dan kebutuhan orang lain
- 7) Mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan
- 8) Selalu merasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri terhadap dirinya atas kesuksesan dan kepemilikan orang lain
- 9) Bersikap angkuh, dan arogan

Perilaku narsis merupakan perilaku yang mementingkan dirinya sendiri, memiliki fantasi yang berlebihan terhadap kesuksesan, kekuatan, cinta terhadap dirinya sendiri, menganggap statusnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain, membutuhkan rasa sayang terhadap orang lain, merasa mempunyai hak untuk diperlakukan khusus oleh orang lain, tidak memiliki empati serta sering iri terhadap prestasi orang lain serta rasa sensitif terhadap kritik dari orang lain (Wibowo et al., 2017).

Adapun faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku narsis yaitu faktor lingkungan diantaranya berharap mendapatkan pujian ataupun sanjungan, lingkungan pergaulan, dan sosial media. Dizaman modern saat ini, trend *selfie* atau budaya *selfie* begitu *booming*. Fenomena ini membuat banyak orang terobsesi untuk berlomba-lomba *selfie* dengan *pose* atau *spot* yang terbaik agar mendapat pujian dan perhatian dari orang lain. Akan tetapi perilaku narsis tersebut mempunyai dampak yang signifikan bagi pelakunya dan bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Pelaku narsis biasanya ingin mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain sehingga lebih terkesan dan menyombongkan diri atas kemampuan yang dimilikinya.

Teori lain berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Maharani, dkk (Suhartanti,2016) menjelaskan bahwa kepribadian narsistik merupakan kepribadian yang menghayalkan keagungan dirinya kurang dapat berempati, sangat mendambakan untuk dihormati dan tidak dapat melihat berdasarkan sudut pandang orang lain. Penjelasan lain yang dikemukakan oleh Raskin dan Terry (1988) mendefinisikan narsis sebagai kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan menilai dirinya secara berlebihan, suka menjadi pusat perhatian, tidak suka dikritik mengenai dirinya, memiliki hubungan dengan orang lain yang lebih mengutamakan dirinya sendiri, kurang memiliki empati. Kesimpulan dari narsistik yang dikemukakan oleh Ames, Rose dan Anderson (2006) mengemukakan bahwa narsis dianggap sebagai suatu hal yang penting dan kompleks dari ciri-ciri kepribadian dan proses tersebut dapat meningkatkan rasa besar atau kemegahan dalam dirinya dan kebutuhan untuk dikagumi orang lain.

Menurut Raskin dan Terry (1988) terdapat enam aspek kepribadian narsistik, yaitu :

a. *Authority*

Individu dengan kepribadian narsistik akan lebih terlihat mendominasi dapat terlihat sebagai perannya yang lebih senang memimpin atau yang lebih sering mengambil keputusan sendiri dibandingkan dengan orang lain.

b. *Self sufficiency*

Individu ini merasa dirinya memiliki kemampuandiri yangtinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Aspek ini juga sejalan dengan ketegasan, kemandirian, kepercayaan diri dan kebutuhan untuk berprestasi.

c. *Superiority*

Individu dengan kepribadian kecenderungan narsistik akan lebih memiliki perasaan bahwa dirinya yang paling baik, hebat dan sempurna.

d. *Exhibitionism*

Lebih sering memperlihatkan penampilan fisiknyasupaya mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap identitas dirinya. Contohnya seperti seseorang kerap melakukan foto selvisupaya dapat dilihat dan di sanjung oleh orang yang melihatnya.

e. *Exploitativeness*

Dirinya akan menggunakanorang lain sebagai sarana untuk menaikkan harga dirinya. Seperti merendahkan orang lain untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain.

f. *Entitlement*

Dirinya akan lebih cenderung untuk memilih sesuai dengan kemauan dirinya tanpa memperhatikan lingkungan di sekitarnya meskipun itu akan membuatnya mendapat pertentangan dari orang sekitarnya

Narcissistic Personality (kepribadian narsistik) adalah skor yang diperoleh dari jawaban responden pada skala *Narcissistic Personality* (Ames, Rose & Anderson, 2006) yang diadaptasi dari skala milik Raskin dan Terry (1988). Skala tersebut menunjukkan *Narcissistic Personality* menggunakan enam aspek yaitu *authority, self-suficiency, superiority, exhibitionism, exploitativeness dan entitlement*. Skala *Narcissistic Personality Inventory* (NPI-16) tersebut memiliki jumlah item sebanyak 16 butir. Butir item tersebut telah mewakili seluruh aspek dari skala *Narcissistic Personality*.

3. Self Esteem

(Srisayekti et al., 2015), Harga diri (*self esteem*) merupakan penilaian individu tentang bagaimana seseorang menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan bagaimana seseorang tersebut bertindak.

Harga diri (*self esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu. Dimana seseorang yang tidak bisa menghargai dirinya sendiri maka akan sulit dirinya menerima dan menghargai orang-orang disekitnnya. Dengan demikian harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak pada sikap maupun perilakunya.

Srisayekti et al., (2015) menyebutkan dua hal yang berperan dalam pembentukan harga diri (*self esteem*), diantaranya, *reflected appraisals* (keyakinan diri) dan *social comparisons* (komparasi sosial). Seseorang yang memiliki harga diri rendah lebih cenderung dan rentan terhadap depresi, sehingga dekat dengan kekerasan, sedangkan harga diri yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif dan perasaan puas pada diri seseorang serta mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap yang baik pada diri seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, seseorang dengan harga diri yang tinggi bisa juga suatu saat mengalami kegagalan atau kekecewaan yang membuat harga diri turun. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan *self esteem* antara lain : 1). Teman, Orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan *self esteem*. 2). Pencapaian prestasi, dimana hasil yang dicapai serta memadai merupakan salah satu faktor bagi pengembangan *self esteem*. 3). Diri sendiri menjadi sumber utama bagi pengembangan *self esteem*.

Ditinjau dari kondisinya *self esteem* dibedakan menjadi 2 kondisi diantaranya kuat (*strong*) dan lemah (*weak*) Yovita (dalam Srisayekti et al., 2015). Ciri-ciri seseorang yang memiliki *self esteem* yang kuat adalah sebagai berikut:

- a) Percaya diri (*self confidence*) ialah menghadapi segala sesuatu dengan penuh percaya diri dan tidak mudah putus asa, menyadari akan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.
- b) Mengacu hasil akhir (*Goal Oriented*) ialah ketika ingin melaksanakan selalu memikirkan langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dengan

memikirkan segala konsekuensi yang diprediksikan akan muncul serta memiliki alternatif lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.

- c) Menghargai (*Appreciative*) ialah selalu bisa menghargai dan merasa cukup dengan yang ada disekelilingnya serta dapat membagi kesenangan dengan orang lain.
- d) Puas atau senang (*contented*) ialah bisa menerima apa adanya dengan segala kelebihan dan kelemahannya serta mempunyai toleransi yang tinggi atas kelemahan orang lain. Seseorang yang mempunyai *self esteem* yang kuat akan mampu membangun relasi yang baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya orang yang berhasil.

Ciri-ciri orang yang memiliki *self esteem* yang lemah (*weak*) adalah:

- a. Selalu mencela (*critical*) yaitu selalu mencela orang lain, memperbesar masalah kecil, sering kali tidak mengakui kelemahannya, banyak keinginan, namun sering kali keinginan tersebut tidak terpenuhi.
- b. Mementingkan diri sendiri (*self centred*) yaitu individu yang memiliki sifat egois, segala sesuatu selalu berpusat pada dirinya sendiri, tidak peduli dengan orang lain, dan tidak memiliki sikap tenggang rasa yang bisa berakibat menjadi frustrasi.
- c. Suka mengolok-olok (*cynical*) yaitu suka meledek ataupun menyindir orang lain dengan omongan yang sinis, sering menyalahartikan kegiatan, pemikiran, kebaikan dan niat baik seseorang.
- d. Malu-malu (*Deffident*) yaitu menolak atas semua kelemahan yang dimiliki, terkadang sering gagal dalam melakukan sesuatu.

Harga diri *self esteem* bukanlah aspek atau sifat tunggal saja, melainkan kombinasi dari beragam sifat dan perilaku. Minchinton (dalam Hidayat, 2016).

Tiga aspek *self esteem* antara lain:

1) Perasaan mengenai diri sendiri

Individu yang memiliki harga diri yang tinggi bisa menghargai dirinya dan memiliki keyakinan penuh bahwa dirinya merupakan sosok yang penting dan bisa memaklumi serta memaafkan atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan yang dimiliki. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi juga mampu menghargai nilai personal sebagai seorang individu, sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Seorang individu tidak akan merasa lebih baik ketika dipuji atau merasa buruk ketika dikritisi. Sebaliknya jika *self esteem* yang rendah akan mempengaruhi perasaan.

2) Hubungan dengan orang lain

Seseorang dengan toleransi dan penghargaan yang sama terhadap semua orang berarti bahwa dirinya memiliki *self esteem* yang bagus. Dirinya percaya bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dan patut untuk dihormati dan dihargai. Maka dari itu seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi mampu memandang hubungan dengan orang lain secara bijaksana.

3) Perasaan terhadap hidup

Perasaan terhadap hidup berarti bertanggung jawab atas kehidupan yang dijalaniya serta dapat menentukan apakah dirinya menganggap sebuah masalah sebagai ujian hebat atau kesempatan bagus untuk mengembangkan diri, dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

Sedangkan aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh (Astuti, 2014) meliputi:

- a) Kekuatan Individu (*Power*), Kekuatan disini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain disamping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif, pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi, demikian sebaliknya.
- b) Ketaatan Individu dan Kemampuan memberi contoh (*Virtue*), Ketaatan Individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, maka ia akan diterima secara baik oleh masyarakat. jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan

lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi, demikian pula sebaliknya.

- c) Keberartian diri (*Significance*), Keberartian menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan, adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu, dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.
- d) Kompetensi (*Competence*), Kompetensi diartikan sebagai usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

4. Media Sosial

Saputra, (2019) mengartikan bahwa media sosial adalah bentuk media komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan umpan balik. Pesatnya perkembangan media sosial telah mempengaruhi seseorang untuk melakukan kajian dari berbagai perspektif yang berbeda yang didukung dengan adanya *smartphone* atau *gadget* yang tersebar diseluruh dunia sehingga memberikan kemudahan akses dari kalangan masyarakat.

Media sosial merupakan sebuah media untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain dengan menggunakan teknik yang mudah untuk diakses dan dapat diperluas, dimana pengguna dapat berkomentar secara terbuka terhadap tulisan atau unggahan oleh pengguna lainnya dan dengan bebas menyampaikan pendapatnya (Eka & Fitri, 2019).

Internet merupakan hasil dari globalisasi, dan salah satu teknologi canggih yang menghubungkan para pengguna diseluruh dunia. Internet membantu para penggunannya berinteraksi dengan pengguna lainnya dan mendapatkan informasi melalui media sosial. Media sosial merupakan saluran atau sarana pergaulan sosial secara *online* di dunia maya (Dr. Engkus, 2017). Media sosialnya bisa menggunakan Sms, *E-mail*, *Facebook*, *Messenger*, Twitter, Instagram, Whatsapp, LINE, dan media sosial lainnya yang saat ini banyak berkembang dimedia online internet, baik melalui komputer atau android.

Berkembangnya situs jejaring sosial tentu menghadirkan dampak positif ataupun dampak negatif. Oleh karena itu sangatlah penting untuk dibuat suatu sistem pengawasan dan pengendalian diri supaya dampak negatif tersebut dapat dihindari dan dampak positifnya semakin dirasakan.

Media sosial merupakan sebuah media yang berbasis kecanggihan teknologi yang diklasifikasikan dari berbagai bentuk seperti forum internet, weblog, blog sosial, *microblogging*, gambar atau foto, video, *bookmark* sosial.

5. Pengendalian diri

Menurut Hamzani (2013) pengendalian diri (*self control*) merupakan kemampuan untuk membina tingkah laku sendiri, dengan kata lain adalah kemampuan seseorang dalam menekan dorongan-dorongan untuk melakukan sebuah tindakan yang hanya mengikuti emosi sesaat (*impulsif*). Pengendalian diri dapat dipengaruhi oleh kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan dan *self esteem* Christofides (2009, dalam Hamzani, 2013).

Higgins (2008, dalam Hamzani, 2013) mengemukakan bahwa *self control* bukanlah sifat seseorang tetapi sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan dampak-dampak tertentu dari terjadinya sebuah masalah dari sebuah tindakan yang dilakukan. Dalam pandangan ini *self control* merupakan suatu tindakan pencegahan yang seseorang bawa kemanapun mereka pergi, sehingga seseorang berpotensi memiliki (*self control*).

Self control atau pengendalian diri diartikan sebagai kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang individu

dengan pengendalian diri yang baik dapat memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan. Pengendalian diri (*self control*) didefinisikan sebagai pengaturan perilaku seseorang proses fisik, dan, psikologis, dengan kata lain suatu proses pembentukan diri sendiri.

Kendali diri merupakan proses yang terjadi ketika dalam situasi yang tidak ada batasan dari lingkungan eksternal dalam seseorang melakukan suatu jenis perilaku yang sebelumnya tidak muncul dibandingkan perilaku lainnya (Ronen, 1993). Pengendalian diri atau *self control* dapat diartikan juga sebagai perbuatan dalam membina tekad untuk memacu semangat, mendisiplinkan kemauan dan mengarahkan energi untuk betul-betul melaksanakan apa yang harus dikerjakan. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, seseorang dapat menahan diri dan mengontrol tindakan mereka untuk berbuat yang tidak semestinya di perbuat. Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu dengan mendisiplinkan kemauan atau dorongan-dorongan dalam diri seseorang, serta menahan diri dengan sadar untuk bertindak guna mencapai hasil dan tujuan sesuai yang diinginkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa, pengendalian diri adalah suatu tindakan untuk mengendalikan tingkah laku seseorang, sebagai upaya pencegahan (preventif), sebagai suatu tindakan penundaan pemuasan kebutuhan, sebagai suatu keterampilan, keahlian, potensi, perbuatan untuk pembinaan tekad. Berdasarkan pengertian yang telah paparkan, maka pengendalian diri dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang

untuk mengarahkan dirinya mendekati tujuan yang diharapkan dengan jalan mendisiplinkan diri dan melakukan penundaan terhadap perilaku yang dapat menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Kontrol diri yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, meliputi:

- 1) Kontrol perilaku (*behavioral control*), kemampuan untuk mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).
- 2) Kontrol kognitif (*cognitive control*), kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.
- 3) Kontrol keputusan (*decision control*), kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.
- 4) Kontrol informasi (*informational control*), Kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian yang menekan, kapan akan terjadi, mengapa terjadi dan apa konsekuensinya.
- 5) Kontrol retrospektif (*retrospective control*), Kemampuan untuk menyinggung tentang kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan sebuah peristiwa yang menekan setelah hal tersebut terjadi.

Orang yang rendah kemampuan mengontrol diri cenderung akan reaktif dan terus reaktif (terbawa hanyut ke dalam situasi yang sulit). Sedangkan orang yang tinggi kemampuan mengendalikan diri akan cenderung proaktif (punya kesadaran untuk memilih yang positif).

6. Etika Profesi Akuntan

Menurut Arum Ardianingsih (2018:30) Etika adalah refleksi kritis dan logis atas nilai dan norma-norma untuk pengendalian diri. Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno "*ethikos*" yang berarti timbul dari kebiasaan merupakan salah satu cabang utama filsafat yang mempelajari kualitas atau nilai yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis penerapan konsep seperti baik, buruk, benar, salah dan tanggung jawab.

Etika dimulai ketika seseorang merefleksikan unsur-unsur etis dalam tindakan spontan. Kebutuhan akan refleksi akan selalu dirasakan, karena pendapat etis tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Maka dari itu diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang. Cabang filsafat yang membicarakan tentang tingkah laku manusia, etika memberikan standar penilaian terhadap perilaku tersebut.

Etika diklasifikasikan menjadi empat bagian antara lain :

- 1) Etika Deskriptif merupakan etika yang hanya menerangkan apa adanya tanpa memberikan penilaian terhadap objek yang sedang diamati

- 2) Etika Normatif merupakan etika yang mengemukakan suatu penilaian mengenai mana yang baik dan buruk, dan apa yang sebaiknya dilakukan oleh manusia
- 3) Etika Individual merupakan etika yang objek penelitiannya sebagai makhluk individualis, yang berkaitan dengan makna dan tujuan hidup manusia
- 4) Etika Sosial merupakan etika tentang tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki hubungan interaksinya dengan manusia lain.

Dari klasifikasi diatas menegaskan bahwa erat kaitannya dengan penilaian karena pada hakikatnya etika membahas tentang sifat manusia sehingga seseorang bisa dikatakan bijak, baik, buruk, jahat, susila dan lain-lain. Secara khusus etika terletak pada prinsip manusia sebagai subjek sekaligus objek, mengenai bagaimana manusia berperilaku atas tujuan untuk dirinya sendiri dan tujuan untuk kepentingan bersama. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran etika antara lain: kebutuhan individu, tidak ada pedoman, kebiasaan dan perilaku individu yang terakumulasi dan tak dikoreksi, lingkungan yang tidak etis.

Ada tiga prinsip dari perilaku etis antara lain:

- a) Menghindari pelanggaran etika yang terlihat remeh atau kecil, meskipun tidak besar sekalipun, akan menyebabkan konsekuensi yang besar pada profesi
- b) Memusatkan perhatian pada reputasi untuk jangka panjang, karena reputasi adalah yang paling berharga, bukan sekedar keuntungan jangka panjang
- c) Siap menghadapi konsekuensi yang kurang baik bila berpegang pada perilaku etis.

Etika berhubungan erat dengan cara pandang individu maupun kelompok dalam memandang dan memberikan penilaian terhadap suatu perilaku, apakah perilaku tersebut dalam kategori salah atau benar, baik atau buruk. Menurut Widaya Caterine Perdani, et.al., 2019:3) Etika profesi yaitu ajaran baik buruk tentang sikap, perbuatan, kewajiban yang diterima oleh masyarakat umum tentang sebuah profesi yang ada di masyarakat. Keraf & Imam (1995:200) dalam (Mubarok, 2012) menjelaskan etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai norma dan nilai moral yang menentukan sikap serta perilaku kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Etika sangat erat kaitannya dengan tingkah laku seseorang yang sedang menjalankan profesinya dimana dengan etika mereka dapat mengendalikan diri mereka dan juga profesinya.

Profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang menuntut adanya keahlian khusus agar dapat dipercaya oleh pihak yang membutuhkannya (Widaya Caterine Perdani et.al., 2019:4) Profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang didasari dengan pendidikan dan keahlian, sedangkan profesionalisme merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap profesi dalam menyelesaikan tugas maupun pekerjaannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa etika profesi akuntan adalah nilai atau norma yang mengatur bagaimana seharusnya profesi atau pekerjaan tersebut dilakukan oleh seorang akuntan baik akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik dan akuntan lainnya. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi

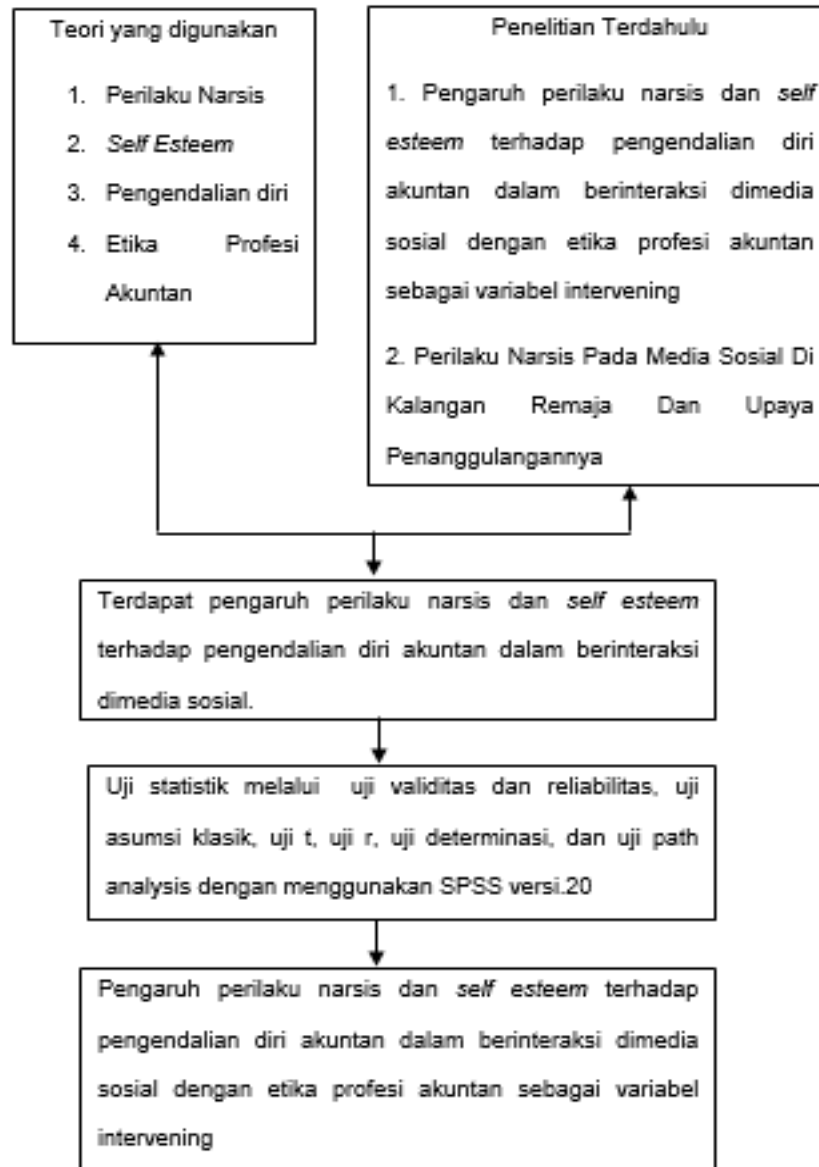
dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Etika profesi akuntan diatur di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI. Dalam etika profesi, sebuah profesi memiliki komitmen moral yang tinggi, yang biasanya dituangkan dalam bentuk aturan yang khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan. Aturan ini sebagai aturan main dalam menjalankan profesi tersebut yang biasa disebut sebagai kode etik yang harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi. Untuk setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap etika profesi adalah akuntan publik, penyedia informasi akuntansi dan mahasiswa akuntansi.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Menurut Uma Sekaran, dalam Sugiyono (2018:60) mengemukakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka pengembangan kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:63) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hubungan Perilaku narsis terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi dimedia sosial

Bergman (2011) menyatakan bahwa individu yang *narcissistic* berharap agar orang lain mengetahui aktivitas yang dilakukan dan yakin mereka tertarik dengan aktivitas yang dilakukan. Perilaku narsis berhubungan dengan frekuensi update status (Nugraheni, 2014). Hal ini menunjukkan adanya pengendalian diri yang rendah terhadap pengungkapan informasi ke media sosial mereka secara *online*. (Sibrani,2010).

Maka kontrol diri sangatlah diperlukan agar individu mampu mengontrol perilakunya, keputusan, serta emosinya sehingga perilakunya terhindar dari konsekuensi negatif seperti kecenderungan narsistik. Selain itu, Ferraro (1995 dalam Sibarani, 2010) menemukan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah akan cenderung kesulitan dalam menilai konsekuensi apa yang akan diterima dengan mengungkapkan suatu informasi dalam media sosial berbasis *online*. Sedangkan seseorang yang memiliki

pengendalian tinggi lebih menjaga informasi tentang dirinya serta mampu mengendalikan dirinya ketikamenggunakan media sosial,. Olah karena itu perilaku narsis mempengaruhi pengendalian diri seseorang dalam berinteraksi dimedia sosial.

H1 : Perilaku narsis berpengaruh terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi dimedia sosial

2. Hubungan *Self Esteem* terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi dimedia sosial

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dimana akan berdampak pada sikap maupun perilakunya dalam menggunakan media sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *self-esteem* tinggi akan menjaga privasi mereka serta opini positif mengenai dirinya dengan cara mengendalikan diri atas informasi yang dipublikasi dalam media sosial. Hal ini dikarenakan mereka ingin terlihat bernilai di mata pengguna media lainnya. Dengan demikian, *self esteem* melibatkan perasaan penerimaan diri, menghormati diri serta mengendalikan diri sendiri.

H2 : *Self esteem* berpengaruh terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi dimedia sosial

3. Hubungan Perilaku Narsis dan *Self Esteem* secara simultan berpengaruh terhadap Pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi dimedia sosial

Perilaku narsis merupakan perilaku yang menjadi trend bagi generasi muda, Twenge dan Foster (2010) menyatakan bahwa terjadi peningkatan

narcissism dari tahun ke tahun pada mahasiswa. Seseorang yang narsis ingin agar orang lain mengetahui aktivitas yang telah dilakukan dan yakin bahwa seseorang tertarik dengan aktivitas tersebut (Farrington, Davenport, & Bergman, 2011). Hal ini dapat menjadi landasan bahwa orang yang narsis mudah sekali mempublikasikan kegiatan yang telah atau bahkan sedang dilakukan (Nugraheni, 2014). Perilaku narsis tidak hanya sikap seseorang dalam mengoperasikan media sosial tetapi juga pikiran-pikiran atau gagasan yang muncul dalam benak seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengendalian diri yang rendah dari orang yang berperilaku narsis terhadap pengungkapan informasi mereka ke media *online* serta didasari dari rendahnya *self esteem* yang dimiliki. Seseorang yang mempunyai *self esteem* tinggi akan lebih menjaga informasi pribadinya, karena *self esteem* dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dikala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit bagi mereka untuk dapat menghargai orang disekitarnya.

H3 : Perilaku narsis dan *self esteem* secara simultan berpengaruh terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi di media sosial.

4. Hubungan etika profesi akuntan mengintervening perilaku narsis terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi di media sosial

Perilaku narsis akan berdampak pada seseorang yang mempunyai *self esteem* rendah karena tindakan tersebut bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Seseorang yang *narcissistic* dengan mudah mempublikasikan

berbagai kegiatan yang telah dilakukan atau sedang dilakukan untuk di *upload* melalui akun sosial media mereka untuk mendapatkan perhatian ataupun pujian dari orang lain sehingga lebih terkesan dan menyombongkan diri (Nugraheni, 2014). Temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya pengendalian diri yang rendah. Seseorang yang mempunyai harga diri (*self esteem*) tinggi akan lebih menjaga informasi pribadi yang akan mereka ungkapkan ketika menggunakan media sosial.

Penting bagi para akuntan untuk lebih membatasi pengungkapan informasi apa yang pantas dipublikasikan terkait etika mempublikasi suatu informasi. Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Dengan adanya kode etik akuntan dapat memberikan wawasan kepada akuntan lainnya tentang apa yang di harapkan dari profesinya, untuk bisa mengendaikan diri mereka dalam menjalankan pekerjaannya serta bertanggung jawab untuk selalu menjaga nama baik dan kredibilitas profesinya. Selain itu seorang akuntan juga harus bisa membatasi privasi mereka dalam berinteraksi di media sosial (Nurbaeti, 2019).

H4 : Hubungan etika profesi akuntan mengintervening perilaku narsis terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi di media sosial

5. Hubungan etika profesi akuntan mengintervening *self esteem* terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi di media sosial

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak pada sikap maupun perilakunya. (Srisayekti et al., 2015). Apabila seorang yang berprofesi sebagai

akuntan tidak mempunyai sikap pengendalian diri ketika menggunakan atau berselancar di media sosial, maka tidaklah mungkin jika ia tidak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan situs media sosial disaat ia sedang bekerja. Hal penting yang harus diperhatikan bagi seorang akuntan adalah lebih berhati-hati dan membatasi informasi apa yang disampaikan ke media sosial, memahami mana yang pantas serta layak untuk dipublikasikan berkaitan dengan suatu informasi (Hamzani, 2013). Dalam etika profesi, sebuah profesi memiliki komitmen moral yang tinggi, yang biasanya dituangkan dalam bentuk aturan yang khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan. Dimana etika sangat erat kaitannya dengan tingkah laku seseorang yang sedang menjalankan profesinya, dengan etika individu dapat mengendalikan diri mereka dan juga profesinya.

H5 : Etika Profesi Akuntan Mengintervening *Self Esteem* terhadap Pengendalian Diri Seorang Akuntan dalam Berinteraksi Dimedia Sosial

6. Hubungan etika profesi akuntan secara simultan mengintervening perilaku narsis dan *self esteem* terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi dimedia sosial

Perilaku narsis akan berdampak pada seseorang yang mempunyai *self esteem* rendah karena tindakan tersebut bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk bisa mengendaikan diri seseorang dalam menjalankan pekerjaannya serta bertanggung jawab untuk selalu menjaga nama baik dan kredibilitas profesinya dalam menggunakan media sosial dengan berpedoman pada kode etik profesi akuntan. Sehingga perilaku narsis

dan *self esteem* mempunyai hubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap etika profesi akuntan.

H6 : Etika Profesi Akuntan Mengintervening Perilaku narsis dan *Self Esteem* terhadap Pengendalian Diri Seorang Akuntan dalam Berinteraksi Dimedia Sosial